

EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 13,
Nomor 1,
Juni 2011

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah

GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS

Asril Muchtar

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Hartitom

EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK

(Musik Populer, Tradisi dan Media Massa)

Ahmad Bahrudin

KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA

Ninon Syofia

ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN

DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT

Dewi Susanti

"SETUBUH DUA WANITA"

Asri MK

PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN

BERBASIS LITERATUR

I Dewa Nyoman Supanida

"MENYAMA BERAYA"

(Spirit Pluralitas Nusantara)

Amir Razak

GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG

DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN

Dharminta Soeryana

(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN

EKSPRESI SENI <small>Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni</small>	Vol. 13	No.1	Hlm. 1-117	Padangpanjang, Juni 2011	ISSN 1412-1662
---	---------	------	------------	-----------------------------	-------------------

Pusat Informasi dan Dokumentasi Seni Budaya Melayu
ISI Padangpanjang

Pengarah

Rektor ISI Padangpanjang
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

Penanggung Jawab/Kepala PUSINDOK

Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

Pimpinan Redaksi/Ketua Penyunting

Ediwar, S.Sn., M.Hum.

Penyunting Pelaksana:

Dr. Drs. H. Adirozal, M.Si.

Dr. Nursyirwan, S.Pd., M.Sn.

Dr. Rosta Minawati, M.Si.

Hartitom, S.Pd. M.Sn.

Adi Krishna, S.S., *M.Ed.*

Drs. Hajizar, M.Sn.

Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

Mitra Bestari:

Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum. (ISI Padangpanjang-Indonesia)

Prof. Dr. Moh. Anwar Omar Din (*University* Kebangsaan Malaysia)

Prof. Dr. Dwi Marianto, *MFA.*, *PhD.* (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. SP. Gustami, S.U. (ISI Yogyakarta-Indonesia)

Prof. Dr. Endang Caturwati, S.Kar., M.Hum. (STSI Bandung-Indonesia)

Dr. Jenifer Fraser (*Illionis* Amerika Serikat)

Dr. Suryadi (*University* Leiden-Belanda)

Fotografi/Disain Grafis:

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.

Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

Sekretariat:

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

Ilham Sugesti, S.Kom.

Erna Roza, BA.

Catatan: Isi/Materi Jurnal adalah tanggung jawab penulis.

DAFTAR ISI

Penulis	Judul
Anna Durin dan Mohd. Ghazali Abdullah	GAMBARAN BUDAYA TRADISI DI SEBALIK MOTIF ANYAMAN IBAN SARIBAS ... 1-16 (hal.).
Asril Muchtar	DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN ... 17-27 (hal.).
Hartitom	EKSISTENSI LAGU/MUSIK ANAK (Musik Populer, Tradisi dan Media Massa) ... 28-35 (hal.).
Ahmad Bahrudin	KRIYA SENI, KELAHIRAN DAN EKSISTENSINYA ... 36-45 (hal.).
Ninon Syofia	ILAU: RITUAL KEMATIAN KE SENI PERTUNJUKAN DI KELURAHAN KAMPAI TABU KARAMBIA KOTA SOLOK, SUMATERA BARAT ... 46-55 (hal.).
Dewi Susanti	“SETUBUH DUA WANITA” ... 56-69 (hal.).
Asri MK	PEMBELAJARAN MUSIK TALEMPONG UNGGAN BERBASIS LITERATUR ... 70-81 (hal.).
I Dewa Nyoman Supanida	“MENYAMA BERAYA” (Spirit Pluralitas Nusantara) ... 82-90 (hal.).
Amir Razak	GANRANG PA'BALLE DALAM RITUAL ACCERA' KALOMPOANG DI KALANGAN BANGSAWAN GOWA - SULAWESI SELATAN ... 91-98 (hal.).
Dharminta Soeryana	(DODA IDI) VOKABULER ACEH YANG TERLUPAKAN ... 99-113 (hal.).

DINAMIKA KEBERLANGSUNGAN TABUIK PARIAMAN

Asri*

Abstract: The existence of Tabuik has undergone some dynamics of change in a variety of situations. The tug of war in a number of situations and political interest between government and community is just like a wave of life. It is too often the case that the dynamics reach the point where there should be a willingness to shift and the loss of some symbols of tabuik's ritual and magical power as a cultural obligation for Pariaman community. The role of the government as a player in the dynamics of tabuik's existence can be regarded as "positive patronage" for the sustainability of tabuik in future.

Keywords: tabuik, dynamics, positive patronage.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

* Penulis adalah Dosen Jurusan Seni Karawitan ISI Padangpanjang.

A. PENDAHULUAN

Tabuik (upacara tabuik dan oyak tabuik) sebagai sebuah ekspresi budaya masyarakat Pariaman dalam perjalanannya dari waktu ke waktu, dalam upaya mempertahankan eksistensinya telah mengalami dinamika dengan berbagai suasana. Dinamika dalam budaya tabuik dipandang sebagai daya hidupnya untuk menyesuaikan dengan zaman. Penyesuaian ini cenderung mengalami perubahan dalam berbagai aspek, tergantung dari sisi yang paling mungkin untuk disesuaikan. “Keresahan”, tuntutan, atau inovasi dalam masyarakat pendukung pun dapat menjadi penyebab dinamika, bahkan juga bisa datang dari luar masyarakat Pariaman. Sebagaimana dinyatakan oleh Sjafrin Sairin bahwa: Kebudayaan selalu berubah menyesuaikan diri dengan munculnya gagasan baru pada masyarakat pendukung kebudayaan itu. Munculnya perubahan kebudayaan dapat terjadi akibat pengaruh faktor-faktor internal yang muncul dari dinamika yang tumbuh dalam kehidupan masyarakat pendukung kebudayaan itu sendiri, atau akibat pengaruh yang berasal dari luar masyarakat (Sjafrin Sairin, 2002:6).

Perubahan juga bisa terjadi karena fungsi budaya tersebut tidak lagi mampu menampung aspirasi masyarakat pendukungnya, sehingga perlu pula menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Perjalanan Upacara

Tabuik hingga sekarang telah mengalami fase perubahan yang cukup signifikan. Diduga faktor perubahan yang terjadi adanya “patronase” oleh pemerintah untuk memberdayakan tabuik agar lebih eksis, sesuai dengan perubahan kebijakan pemerintahan, dan perubahan yang terjadi pada masyarakat Pariaman.

Pada masa pemerintahan Orde Baru, sebutan untuk Upacara Tabuik berubah pula dari tabuik adat menjadi tabuik pembangunan. Berbagai kepentingan politik yang bersifat terselubung, juga ikut mendompleng dalam pelaksanaan upacara ini. Slogan-slogan yang berbau misi politik partai atau golongan pada masa itu, turut dihadirkan dalam tubuh tabuik.

Tatkala kota Pariaman berubah status menjadi kota otonom (semacam kota madya di masa lalu), maka pelaksanaan Upacara Tabuik dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kota Pariaman. Pengalihan pelaksanaan ini telah berlangsung sejak tahun 2004 yang lalu, dan sebutan untuk Upacara Tabuik pun berubah menjadi tabuik piaman.

Perubahan-perubahan itu telah mengakibatkan terjadinya pergeseran dan pendegradasian nilai ritual dan sakral serta mempengaruhi rangkaian ritus-ritus yang terdapat dalam Upacara Tabuik. Di pihak masyarakat sendiri pun perubahan itu memberikan berbagai dampak, bergantung pada posisi dan kepentingan mereka terhadap keberadaan Upacara Tabuik.

B. PEMBAHASAN

1. Dinamika Upacara Tabuik di Pariaman

Upacara Tabuik dilihat dari aspek latar belakang dan peristiwanya, bukanlah berasal dari budaya masyarakat Pariaman. Ia merupakan interpretasi terhadap realitas peperangan antara umat Islam di Irak sekitar 14 abad yang lalu, yang diwujudkan dalam bentuk upacara dengan mengusung dua benda berbentuk menara setinggi 10-12 meter, yang disebut tabuik. Upacara Tabuik karena telah dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup lama, sehingga kemudian terjadi domestifikasi oleh masyarakat Pariaman. Dalam pikiran masyarakat Pariaman telah terkonsepsi dengan kuat bahwa Upacara Tabuik sebagai milik mereka.

Pelaksanaan Upacara Tabuik pada awalnya mengambil rentang waktu dari 1-10 Muharam. Sepuluh Muharam sebagai momentum waktu puncak ritual tabuik, yang menjadi kilas balik waktu meninggalnya Husain di Karbala (680 M/61 H). Rentang waktu 1-10 Muharam menjadi waktu sakral dalam setiap pelaksanaan Upacara Tabuik. Pada waktu ini tabuik disebut dengan tabuik adat. Penyelenggara utama upacara adalah tokoh masyarakat dari kalangan ninik mamak, 'alim ulama, cerdik pandai, dan para pemuda serta didukung oleh masyarakat Pariaman. Biaya

pelaksanaan Upacara Tabuik dipikul bersama oleh masyarakat.

Menurut Kartomi, antara tahun 1950 sampai tragedi 1965, perayaan tabuik mengalami degradasi nilai kesakralan. Upacara Tabuik tidak lagi mengikuti tradisi yang berlaku seperti waktu pelaksanaan dari 1-10 Muharam. Upacara Tabuik yang mampu menarik massa dalam jumlah besar, maka ia dijadikan propaganda politik, seperti partai PNI dan PKI (Margaret, 1986: 1957-1958; Yudhi Andoni, 2010: 123).

Pada bulan Muharam 1972, Upacara Tabuik dihidupkan kembali, namun dilarang oleh pemerintah Orde Baru sampai tahun 1980. Menurut catatan Tempo, 25 Maret 1972, seperti dikutip oleh Andhoni, "pada tahun 1967 masyarakat Pariaman kembali mengadakan Upacara Tabuik tetapi karena dekat dengan trauma pembantaian massal tahun 1965, dan juga terjadi kerusuhan massa ketika prosesi mahatam dan mengarak jari-jari, maka upacara ini dihentikan" (Yudhi Andoni, 2010: 123).

Seiring dengan perjalanan waktu, menurut catatan Siregar, hingga menjelang awal tahun 1970-an biaya pelaksanaan Upacara Tabuik masih bersumber dari masyarakat. Situasi-situasi yang terjadi dalam pelaksanaan ritus-ritus tabuik sering diperdebatkan oleh para pemuka agama dan adat. Keadaan ini menyebabkan pemerintah setempat merasa perlu ikut serta mengendalikan pelaksanaannya.

Akan tetapi, antara pemerintah, pemuka adat, dan pemuka agama tidak mendapatkan kesepakatan, sehingga sejak tahun 1972–1980, pelaksanaan Upacara Tabuik terhenti (Miko Siregar, 1996:79).

Kemudian selama tahun 1981–1990, Upacara Tabuik kembali digelar atas inisiatif pemerintah daerah, tetapi tidak begitu mendapat sambutan yang positif dari masyarakat. Kendalanya adalah muncul persepsi dari masyarakat bahwa mereka tidak perlu bergotong royong menanggung biaya, karena Upacara Tabuik dianggap menjadi tanggung jawab pemerintah (Miko Siregar, 1996:79).

Persepsi ini tampaknya makin berkembang sejak terbelahnya nagari ke dalam beberapa desa dan kelurahan di bekas nagari V Koto Air Pampan dan nagari Pasar Pariaman sebagai pendukung utama Upacara Tabuik, sehingga berdampak pada semangat melaksanakan Upacara Tabuik Nagari V Koto Air Pampan yang banyak memiliki korong¹, kemudian berubah menjadi desa dan kelurahan, akhirnya pun masyarakat menjadi terbelah memiliki rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan Upacara Tabuik, terutama desa-desa yang berada di pinggir nagari V Koto

Air Pampan. Sikap ini sangat berpengaruh pada kelangsungan dan pewarisan Upacara Tabuik.

Dalam proses kebudayaan, sistem pewarisan dan interaksi manusia dengan lingkungan selalu saling berhadapan. Terbelahnya semangat dan rasa memiliki yang berakibat pada kelangsungan Upacara Tabuik, akhirnya membangun proses dialektika secara terus menerus di antara mereka. Proses ini berlangsung dalam kehidupan masyarakat. Gagasan-gagasan baru muncul sebagai hasil dialektika yang kemudian menjadi milik masyarakat, dan inilah yang menjadi pengarah dan pedoman bagi sikap serta perilaku warga masyarakat pendukung kebudayaan itu (Sairin, 2002:5).

Pada awal 1990-an, Syafiril Bakar pengusaha asal Pariaman berkeinginan menjadikan Upacara Tabuik sebagai peristiwa besar dengan mengharapkan partisipasi masyarakat sebagai pelaksana. Pada tahun 1992 pemerintah mengangkat Upacara Tabuik menjadi satu materi peristiwa utama (major event) dalam program pariwisata nasional di Pariaman (Siregar, 1996:79). Namun antara pemerintah dengan para tokoh adat belum memiliki pandangan yang sama. Pemerintah pada satu sisi melihat, ada peluang untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, sementara tokoh adat merasa kehilangan posisi sebagai pemangku adat.

¹Korong adalah sebutan masyarakat Pariaman untuk kawasan yang berada satu tingkat di bawah pemerintahan nagari. Korong sama dengan jorong di tempat lain di Sumatra Barat.

Gagasan ide pelaksanaan Upacara Tabuik diserahkan kepada pihak swasta, sejatinya akan memberikan dampak perubahan yang sangat signifikan. Bagaimanapun tingginya nilai sakral yang terdapat dalam Upacara Tabuik, bagi pihak swasta sebagai penyelenggara dapat mereka pandang sebagai komoditas yang dapat menghasilkan uang. Tabuik dapat saja dijadikan benda komodifikasi yang dapat “dijual”. Mereka akan melihat kasus ini sebagai peluang bisnis yang dapat menguntungkan. Akibat dari aplikasi gagasan seperti ini, nilai ritual sakral pada Upacara Tabuik tergerus. Tata cara pelaksanaan ritual pada setiap ritus-ritus yang ada pada Upacara Tabuik, bukan tidak mungkin akan terjadi pendangkalan dan pergeseran waktu, karena pemegang sponsor memiliki pula “kewenangan” atau hak dalam melaksanakannya. Akan tetapi, akhirnya biaya pelaksanaan Upacara Tabuik tetap diambil alih oleh pemerintah.

Walaupun demikian perubahan telah terjadi. Sebagaimana diutarakan pula oleh Asril Muchtar, bahwa Upacara Tabuik yang menjadi identitas budaya masyarakat Pariaman, telah diselenggarakan dalam kurun waktu yang cukup lama. Berbagai ragam pemunculan ‘wajahnya’ telah mewamai pelaksanaan Upacara Tabuik, bahkan sempat pula menjadi tunggangan kepentingan berbagai pihak. Aktivitas sosial masyarakat

pendukungnya sebagai tempat perkembangan keruangan dan waktunya yang cenderung progresif, membuat Upacara Tabuik menyesuaikan pula dengan irama perkembangan itu, bahkan tak jarang pula terjadi tekanan perubahan sebagai eksekusi dari kebijakan dan kepentingan pemerintah. Akibat dari perkembangan itu, ada beberapa pihak yang terpuaskan kepentingannya, sebaliknya ada pula yang prihatin dan menjadi tertekan emosional ritualnya, karena beberapa ketentuan upacara yang sudah dijalankan secara tetap yang memiliki nilai sakral, menjadi rusak dan kian menipis nilai ritualnya (Asril Muchtar, 2004: 213).

Tergerusnya nilai sakral itu diperkuat pula oleh faktor perubahan yang datang dari luar. Salah satu di antaranya adalah kebijakan pemerintah kabupaten Padang Pariaman, yang menjadikan Upacara Tabuik menjadi tabuik wisata.² Upacara Tabuik dijadikan sebagai komoditas pariwisata. Seiring dengan digalakkannya seni dan budaya sebagai asset pendukung wisata, yang kemudian dikenal dengan pariwisata budaya. Prinsip dari pariwisata budaya adalah bagaimana menjadikan berbagai bentuk kesenian tradisi dan

²Tabuik wisata mulai dicanangkan pada tahun 1980-an, hingga menjelang tahun 2001, penyelenggaraan Upacara Tabuik masih berada di bawah pengelolaan pemerintah kabupaten Padang Pariaman.

cara kehidupan keseharian masyarakat sebagai objek pariwisata (Sairin, 2002: 5). 350 termasuk Upacara Tabuik

Bertahun-tahun pelaksanaan perayaan tabuik, pemerintah melihat ada peluang bisnis untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Mulai dari para pedagang asongan, aneka makanan, restoran, transportasi, penginapan, bea masuk ke pantai, parkir, dan bentuk jasa lainnya. Pada upacara puncak maoyak tabuik, pengunjung yang datang bisa mencapai di atas ratusan ribu orang. Jika masing-masing orang rata-rata membelanjakan uang sekitar Rp. 100.000,- saja, maka dapat dibayangkan milyaran rupiah uang diraup oleh masyarakat Pariaman. Jadi, pemerintah sangat berhasrat menjadikan perayaan tabuik menjadi tabuik wisata.

Perubahan perayaan tabuik menjadi tabuik wisata, ternyata mendapat tanggapan yang positif dari pemerintah bidang kepariwisataan saat itu, sehingga di tingkat nasional, pelaksanaan perayaan tabuik seperti di atas, sudah menjadi kalender of event pariwisata nasional dan dipromosikan dalam skala yang lebih luas. Perayaan tabuik menjadi terkenal dan tercatat sebagai tujuan wisata budaya Indonesia.

Jika dianalogikan Upacara Tabuik dengan kesenian sebagai produk budaya, Julianti Parani menegaskan, ketika perekonomian hampir melulu bertujuan untuk meningkatkan perindustrian, baik berbentuk

karya maupun sebagai jasa, maka “kesejahteraan” budaya jadi lebih menonjol. Kesenian baik milik individu maupun masyarakat dipersempit ke dalam konteks komoditas kebudayaan. Sebagai produk kebudayaan, kesenian tidak mungkin membatasi diri pada kepentingan warisan masa lampau, tetapi memasuki juga berbagai aspek kehidupan modern dari kepentingan sandang pangan, hingga pengembangan komunikasi dan informasi yang menyangkut pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Produk kebudayaan sebagai kesenian memang bisa menjadi daya tarik wisata yang kuat selain merupakan komoditas primadona dalam perekonomian negara modern, di samping perdagangan, perindustrian, yang bisa menyumbang pemasukan negara (Julianti Parani, 2011:112).

Berkaitan dengan itu, fungsi kesenian mengalami pergeseran dari penyampaian estetika dan akomodasi batiniah menjadi objek wisata—sesuatu yang berhadapan dengan parameter materialistik—untuk mendukung program kunjungan wisata yang komersial (Julianti Parani, 2011:112). Kasus ini juga terjadi pada Upacara Tabuik, yang semula dilaksanakan sejak dari tanggal 1-10 Muharam, berubah menjadi 1-11, 1-12, 1-13, atau 1-14 Muharam. Diupayakan bagaimana puncak Upacara Tabuik bisa bertepatan pada hari minggu, agar dapat disaksikan oleh masyarakat

dari berbagai daerah di dalam dan di luar Sumatra Barat. Alasan yang pasti, bahwa hari minggu adalah hari libur. Sementara, jika konsisten melaksanakan puncak Upacara Tabuik menurut tradisinya setiap tanggal 10 Muharam sebagai upacara puncak, bertepatan dengan hari minggu, dipertukan waktu yang lama menunggu siklusnya. Dengan demikian, tentu sulit maramalkan jumlah pengunjung yang datang. Penamaannya pun berubah dari tabuik adat (tradisi) ke tabuik pariwisata.

Perubahan ini ditandai sebagai bentuk transformasi Upacara Tabuik. Transformasi budaya secara umum dapat dipahami sebagai suatu perubahan yang terjadi di masyarakat, ketika “serat-serat” budaya yang menyangga suatu peradaban tidak dapat lagi berfungsi sebagai penyangga kebudayaan yang tengah berlangsung. Transformasi dapat diandaikan sebagai kondisi perubahan pada “pilar budaya” tersebut dengan berbagai keanekaan dan kedalamannya (Agus Sachari, 2002:69).

Khayam menunjukan jika terjadi proses pelapukan pada “serat-serat” kebudayaan masyarakat baik lambat atau cepat, di dalamnya telah terjadi pergeseran-pergeseran nilai lama. Sementara Durkheim melihat transformasi budaya sebagai suatu proses perubahan yang terjadi dalam proses yang cepat, sementara antara perubahan struktural dan perubahan permukaan tidak sejalan, sehingga terjadi

kesenjangan pada peringkat nilai (Agus Sachari, 2002:69-70).

Dalam catatan Tempo, 19 September 1987, seiring dengan besarnya potensi ketidakstabilan Pariaman ketika diadakan Upacara Tabuik, maka pemerintah Orde Baru mulai campur tangan langsung dalam pelaksanaan upacara ini. Pada tahun 1980, Bupati [kabupaten Padang Pariaman] Anas Malik kembali mengadakan Upacara Tabuik dengan menekan dan mengeliminasi perkelahian yang mendatangkan kerusuhan dan ketidakstabilan Pariaman dalam upacara. Anas Malik kemudian menamakan tabuik dengan: tabuik adat, tabuik pariwisata, dan tabuik pembangunan (Yudhi Andoni, 2010: 123).

Selain itu, pada masa pemerintahan Orde Baru, kebijakan yang dijalankan pada saat itu lebih mengedepankan pada aspek percepatan pembangunan. Untuk mensosialisasikan kepada masyarakat secara lebih luas, berbagai atribut dan media seni tradisi serta ritual yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman digunakan, termasuk tabuik sebagai media publikasinya. Pada sayap buraq³ yang panjang dan cukup lebar itu

³Buraq menurut kepercayaan masyarakat Pariaman adalah imitasi kuda bersayap berkepala wanita cantik berambut panjang yang terbuat dari patung kayu, berfungsi sebagai kendaraan yang digunakan oleh malaikat untuk membawa roh Husein “terbang” ke langit. Sejak awal tahun 2000-an, wajah buraq sudah diubah

berbagai pesan yang berbau ajakan pembangunan dipajang di bawah sayapnya. Misalnya, “Tabuik Pembangunan Nagari V Koto Air Pampan Sepakat”, dan berbagai teks yang lebih mengesankan pada misi pembangunan dari pemerintah. Pesan-pesan ini agaknya memang berasal dari pemerintah. Bahkan hingga saat ini pun masih ditemukan pesan-pesan pemerintah itu seperti, “Selamat Menyambut Otonomi Daerah”. “Dengan Hoyak Tabuik Kita Bangun Piaman.”



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

oleh pembuat tabuik dan diganti dengan patung fiber (cetakan) yang lebih halus, kepalanya ditutup dengan jilbab. Buraq juga berarti kilat, atau kendaraan yang memiliki kecepatan seperti kilat. Dalam kisah perjalanan isra' dan mi'raj Nabi Muhammad s.a.w., buraq disebut-sebut sebagai kendaraan Nabi.



Teks pesan pembangunan yang dituliskan di bawah sayap buraq:
 “Dengan Hoyak Tabuik Kita Bangun Piaman”.
 Foto ini diambil pada
 Upacara Tabuik tahun 2010 yang lalu di
 Pariaman.
 (Foto: Astil Muchtar, 19 Desember 2010)

Tatkala kota Pariaman berubah status menjadi kota otonom (semacam kota madya di masa lalu), maka pelaksanaan Upacara Tabuik dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah kota Pariaman. Pengalihan pelaksanaan ini telah berlangsung sejak awal tahun 2000-an yang lalu, dan sebutan untuk Upacara Tabuik pun berubah menjadi tabuik piaman. Ini telah dipublikasikan oleh kantor pariwisata dan budaya kota Pariaman.⁴ Bahkan walikota

Pariaman Mahyudin pun berencana menjadikan pelaksanaan Upacara Tabuik menjadi dua kali dalam setahun. Sebagaimana dilansir oleh Harian Kompas, 21 dan 31 Januari 2008: “Tabuik masih menjadi ikon wisata kota Pariaman. Hanya saja, selama ini tabuik hanya digelar untuk kepentingan adat dan tradisi saja. Kita sedang merancang tabuik untuk kepentingan wisata. Rangkaian tabuik itu nantinya tidak selengkap tabuik yang selama ini dibawakan, tetapi hanya mementaskan

sejumlah acara saja, seperti hoyak tabuik. Sebelumnya setiap tahun digelar kalender tetap pariwisata Sumatra Barat, karena atraksi itu sangat menarik kunjungan wisata, maka direncanakan digelar pesta ‘seri II’ yang dinamakan “Hoyak Tabuik Pariwisata.” (Yudhi Andoni, 2010:125).

Perubahan dari tabuik adat ke tabuik pariwisata pada satu sisi dapat dipandang merugikan tradisi ritual tabuik. Terutama hilang atau makin berkurangnya nilai-nilai ritual sakral sebagai nilai lama pada Upacara Tabuik, tetapi pada sisi lain dapat pula dipandang keterlibatan pemerintah memberikan “patronase” baru pada tabuik, sehingga memberikan gairah baru dalam pelaksanaannya, dan memunculkan nilai-nilai baru. Tidak ada tradisi yang steril oleh gerusan zaman, selera generasi, dan kepentingan politik.

Perubahan yang terjadi pada Upacara Tabuik sesungguhnya sudah menggeser nilai-nilai lama yang ritual dan sakral menjadi sekuler. Akibat dari terjadinya pelapukan atau “dihancurkannya” “serat-serat” budaya tabuik yang dimiliki oleh masyarakat Pariaman sebagai

⁴Tabuik Piaman Sumatera Barat (Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Pemerintah Kota Pariaman, 2006), 8.

penyangga budaya tabuik itu pun, tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tampaknya perubahan dalam Upacara Tabuik sudah terjadi dari dua aspek yang bersinergi. Gagasan dari dalam dan dorongan dari luar. Sejak perubahan itu terjadi, hingga sekarang tidak pernah lagi pelaksanaan Upacara Tabuik seperti sedia kala. Semangat atau spirit tabuik masih ada, tetapi dengan nilai ritual yang sudah tergerus.

2. **Dinamika Oyak Tabuik di Perantauan**

Di luar konteks Upacara Tabuik yang dilaksanakan di kota Pariaman, masyarakat kabupaten Padang Pariaman dan kota Pariaman (disebut saja masyarakat Pariaman) di perantauan, juga melaksanakan tiruan Upacara Tabuik yang dikenal luas di kalangan masyarakat Pariaman dengan sebutan Oyak Tabuik. Oyak Tabuik merupakan bentuk aktivitas menghoayak tabuik yang diambil dari salah satu ritus Upacara Tabuik, yaitu ritus maoyak tabuik. Masyarakat Pariaman di perantauan yang terhimpun dalam organisasi Persatuan Keluarga Daerah Pariaman (PKDP) melaksanakan Oyak Tabuik sebagai bentuk aktualisasi budaya dan kerinduan mereka terhadap Upacara Tabuik. Pelaksanaan Oyak Tabuik itu tidak lagi mempertimbangkan aspek waktu sakral, benda sakral, dan tempat sakral. Pelaksanaannya sudah terlepas dari semua aspek ritual dan sakral, yaitu: (a) Pelaksanaannya

tidak diharuskan pada bulan Muharam (tergantung hajatan); (b) Tidak mengikuti kronologi ritus-ritus Upacara Tabuik; (c) Dilaksanakan di luar kota Pariaman (Padang, Pekanbaru, Batam, Jakarta, Padangpanjang, Bukittinggi, Payakumbuh, Damasraya, bahkan di luar negeri seperti Washington, dan sebagainya); (d) Tidak diperlukan benda-benda sakral (jari-jari, benda-benda prosesi, dan sebagainya); (e) Tidak diharuskan pelaksanaannya masyarakat dari bekas nagari Pasar Pariaman dan V Koto Air Pampan; (f) Tabuik yang diusung tidak mesti dua buah, satu saja dibolehkan; (g) Ukuran tabuik yang diusung pun relatif, tidak harus sama tingginya dengan tabuik yang digunakan di kota Pariaman (dapat saja ukurannya tinggi sekitar 5-6 meter); (h) Setelah perayaan selesai, tabuik tidak harus dibuang (Asril Muchtar, 2011: 30-33).

Waktu dan tempat pelaksanaan Oyak Tabuik tidak terikat lagi dengan bulan Muharam dan kota Pariaman. Hal ini disebabkan karena tujuan dan makna Oyak Tabuik juga tidak terkait lagi dengan peringatan kematian Husein. Perayaan ditujukan untuk memeriahkan suatu event, baik yang dilaksanakan oleh pemerintah daerah maupun yang dilakukan sendiri oleh masyarakat Pariaman. Misalnya, perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, perayaan festival Muharam, hajatan keluarga besar PKDP, peresmian pengurus baru

PKDP, dan lain sebagainya. Pelaksanaannya pun tidak harus setiap tahun atau berkala secara periodik. Dalam hal ini, organisasi PKDP di masing-masing daerah atau kotalah yang menentukan kapan mereka akan melaksanakan Oyak Tabuik.

Misalnya, pada Januari 2008, Februari 2009, Maret 2010, PKDP Kota Padangpanjang melakukan Oyak Tabuik. Tahun 2009 masyarakat PKDP Batu Sangkar melakukan Oyak Tabuik. Pada April 2008, masyarakat Pariaman kota Padang melakukan Oyak Tabuik. Tahun 2007 masyarakat Pariaman di Duri dan Pekan Baru melakukan Oyak Tabuik. Tahun 2006 masyarakat Pariaman di Batam melakukan Oyak Tabuik. Pada tanggal 17 Agustus 2010, Oyak Tabuik diadakan di Istana Merdeka Jakarta dalam acara peringatan ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-65.

Mengenai pelaku Oyak Tabuik, masyarakat Pariaman dimana Oyak Tabuik itu dilaksanakanlah sebagai pelakunya. Pelakunya tidak harus didatangkan dari kota Pariaman yang biasa menjadi pelaku Upacara Tabuik. Namun biasanya masyarakat tempat penyelenggara Oyak Tabuik minta bantuan untuk pemain gandang tasa yang mengiringi Oyak Tabuik. Gandang tasa dapat saja didatangkan dari Pariaman sendiri atau dari kota lain. Begitu juga dengan benda-benda sakral

seperti, panja, pedang jinawi, dan sorban tidak diperlukan untuk kekhidmatan upacara.

Kota-kota yang pernah melakukannya Oyak Tabuik, adakalanya membuat dua tabuik dan pada saat tertentu hanya menggunakan satu tabuik. Misalnya, Padangpanjang melakukan Oyak Tabuik pada tahun (1993, 2009, 2010) menggunakan dua tabuik, tetapi pada tahun 2008, hanya digunakan satu tabuik saja. Begitu juga dengan Padang dan Payakumbuh pada masa lalu juga pernah menggunakan dua tabuik dalam acara Oyak Tabuik di kota itu. Pelaksanaan Oyak Tabuik di Bukittinggi tahun 2007 hanya menggunakan satu tabuik saja.

Ukuran tinggi tabuik yang digunakan bersifat relatif, termasuk warna ornamenasi tabuik. Penulis menyaksikan ukuran tabuik yang digunakan di Padangpanjang tahun 2008, 2009, dan 2010 hanya memiliki tinggi sekitar 6-6,5 meter dengan warna dominasi kuning. Menurut Febrizal Sutan Sati pembuat dari Bukittinggi, telah menyewakan tabuik ke Pekan Baru, Bukittinggi, Padangpanjang, dan Batu Sangkar. Ia juga menyewakan satu grup gandang tasa lengkap dengan pemainnya untuk mengiringi Oyak Tabuik, jika suatu daerah menginginkan.⁵

⁵Febrizal Sutan Sati (60 thn), pimpinan grup gandang tambua dan randai “Rabuang Kuniang” Bukittinggi (wawancara: Bukittinggi, Desember 2007; Padangpanjang, Januari 2008).

Mengenai pembiayaan pelaksanaan Oyak Tabuik, semuanya ditanggung oleh masyarakat Pariaman perantauan dimana perayaan itu dilaksanakan. Untuk mengumpulkan dana, mereka lakukan dengan cara badonek. Selain itu, biasanya masyarakat Pariaman perantauan dimanapun mereka berada, selalu berupaya dekat dengan pemerintah daerah setempat, dan mendukung program pemerintah sesuai dengan kapasitas mereka berpartisipasi. Mereka memegang prinsip, “dima bumi dipijak di situ langik dijunjuang” (Dimana berada harus menyesuaikan dengan keadaan). Cara-cara seperti ini dapat pula dimanfaatkan untuk meminta bantuan kepada pemerintah daerah setempat.

Dari seluruh aspek penyelenggaraan Oyak Tabuik tidak lagi menggunakan cara-cara yang lazim pada Upacara Tabuik, seperti beberapa aspek sakral yang telah ditanggalkan merupakan perubahan dan perkembangan yang terjadi pada Upacara Tabuik. Oleh karena waktu sakral, tempat sakral, benda-benda sakral, pelaku upacara tidak lagi memiliki kaitan langsung dari aspek makna dengan Upacara Tabuik, kecuali spirit kebersamaan dalam semangat yang dibangun dalam Upacara

Tabuik. Begitu juga dengan tujuan dan maksud kegiatan juga tidak lagi untuk memperingati kematian Husein.

3. Spirit Masyarakat Pariaman

Upacara Tabuik dan Oyak Tabuik tidak dilihat sebatas atraksi dan visualisasi semata. Akan tetapi ia merupakan bagian integral sosial dan kultural yang memiliki sejarah panjang dalam masyarakat Pariaman. Melalui tabuik masyarakat bisa menyatu (bersosialisasi), melalui tabuik mereka dapat mengekspresikan kristalisasi kultural Pariaman. Tabuik tidak dilihat seperti sebuah “menara” yang terbuat dari konstruksi bambu, kayu, dan rotan yang dilapisi dengan kertas warna-warni, tetapi ia menjadi simbol identitas masyarakat Pariaman, menjadi simbol pemersatu, dan perekat emosional dengan kampung halaman. Spirit tabuik mampu membangun aktualisasi identitas yang lebih kuat bagi masyarakat Pariaman. Mereka melalui perayaan Upacara Tabuik dan Oyak Tabuik memiliki kepercayaan diri yang kuat sebagai pemilik tradisi budaya tabuik.

Bagi masyarakat Pariaman, perayaan tabuik dengan segala sistem yang melekat padanya merupakan puncak dari simbol ekspresi budayanya. Tidak ada yang boleh mengklaim kalau tabuik itu adalah “milik” warga kota Pariaman. Tabuik adalah milik seluruh warga Pariaman, baik yang berada di kampung halaman maupun yang di perantauan

termasuk simpatisan masyarakat Pariaman. Semangat tabuik mengalir bersama denyut nadinya. Atraksi budaya Oyak Tabuik lebih fleksibel membuka sekat administratif antara kota Pariaman dan kabupaten Padang Pariaman (Asril Muchtar, 2011: 35-37).

C. PENUTUP

Dinamika keberlangsungan Upacara Tabuik sangat berkaitan dengan perkembangan kebijakan politik pemerintah, khususnya di kabupaten Padang Pariaman dan kota Pariaman. Peluang yang dapat mendatangkan manfaat bagi daerah dan masyarakat kadangkala harus bertega hati untuk mengalah nilai-nilai ritual yang telah tertanam lama dalam Upacara Tabuik. Tradisi, nilai ritual sakral, bergesemnya kekuasaan penyelenggaraan upacara, dengan “terpaksa” harus mengalah untuk selamanya.

Perubahan bagi masyarakat Pariaman sendiri dapat dipandang sebagai sebuah dinamika dari hasil dialektika untuk mencari cara terbaik agar tabuik tidak hilang. Perubahan yang terjadi pada Upacara Tabuik merupakan dinamika masyarakat Pariaman yang cenderung dinamis, dalam membangun dialektika antara sesama warga, untuk mencari suatu gagasan baru yang lebih fleksibel dalam berbagai kondisi.

Campur tangan pemerintah satu sisi dapat dipandang merusak tradisi, namun di sisi lain pemerintah membuat “patronase” baru demi untuk membuat gairah upacara dalam upaya memperkuat eksistensi tabuik, dan keberlanjutannya di masa mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Yudhi Andoni. 2010. “Kesalahan nan Terlampaui: Desakralisasi Ritus Hoyak Hosen di Pariaman Sumatra Barat”, dalam *Jurnal Al-Qurba* jurnal Peradaban dan Kebudayaan Islam, vol. 1, no. 1 November.
- Margaret J. Kartomi. 1986. “Tabut-a Shi’ah Transplanted from India to Sumatra”, dalam David P. Chandler dan M.C. Ricklefs, ed., *Nineteenth and Twentieth Century Indonesia*. Clayton: Centre of Southeast Asia Studies, Monash University.
- Asril Muchtar. 2011. “Potret Tabuik Dalam Melintas Waktu”, dalam Sulaiman Juned, et al eds., *Langgam: Kumpulan Tulisan dari ISI Padangpanjang*, Padangpanjang: UKM Pers ISI Padangpanjang.
- _____. 2010. “Perayaan Tabuik dan Tabot dalam Dimensi Sosial Masyarakat Pesisir Sumatra”, dalam Hajizar, ed. *Komunikasi Tradisi dalam Realitas Seni Rumpun Melayu*, Padangpanjang: Puslit P2M ISI Padangpanjang.
- _____. 2004. “Upacara Tabuik: Dari Ritual Heroik ke Pertunjukan Heroik”, Dalam Mahdi Bahar, ed. *Seni Tradisi Menantang Perubahan Padangpanjang*: STSI Press.
- Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Pemerintah Kota Pariaman. 2006. *Tabuik Piaman Sumatera Barat, Pariaman: Kantor Pariwisata Seni dan Budaya Pemerintah Kota Pariaman*.
- Julianti Parani. 2011. *Seni Pertunjukan Indonesia: Suatu Politik Budaya*. Jakarta: Nalar-IKJ.

Agus Sachari. 2002. Estetika: Makna, Simbol dan Daya. Bandung: ITB.

Sjafri Sairin. 2002. Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Miko Siregar. 1996. "Pertunjukan Tabuik Piaman Kajian Antropologis terhadap Mitos dan Ritual (Studi Kasus di Pariaman Tengah, Kabupaten Padang Pariaman, Sumatra Barat)", Tesis S2 Program Pascasarjana, Studi Antropologi, Jakarta: Universitas Indonesia.

TENTANG PENULIS

Asril Muchtar, dilahirkan di kota Pariaman Sumatra Barat. Ia menyelesaikan Magister di Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada (UGM) Jogjakarta tahun 2002. Aktivitas dalam menulis dilakukan oleh Asril antara lain menulis: makalah dan artikel tentang seni tradisi, kreasi, dan kontemporer serta resensi pertunjukan di berbagai jurnal dan media massa, antara lain: Palanta Seni, Ekspresi Seni, Gema Seni, Tabuik, Visi Nagari, Cognito, Pituluik, jurnal Panggung, jurnal Aswara (Malaysia), Harian Serambi Indonesia, Haluan, PosMetro, dan Majalah Gong (Yogyakarta). Selain itu, Asril juga menulis beberapa artikel untuk jurnal dan buku bunga rampai, serta melakukan penelitian musik-musik tradisi Minangkabau.



<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>